

ḤUḌŪRI (INNATE IDEA) SEBAGAI BASIS PENGETAHUAN: STUDI KRITIK ATAS TEORI TABULA RASA JOHN LOCKE BERDASARKAN PRINSIP EPISTEMOLOGI ṬABĀṬABĀ'Ī

Qotrun Nada Annuri

Al-Mustafa International University, Iran

Email: qotrunkoval@gmail.com

ABSTRACT

Empiricism is a philosophical school that focuses knowledge only on the senses. John Locke is part of the empiricist figures. In Locke's view, he emphasizes that knowledge comes from observations made around humans by means of what John Locke called sensing, which is to regard this as a white sheet of paper (tabula rasa) and reject innate ideas. Locke views reason as a passive shelter receiving the results of the senses. Locke considered what he called knowledge to be a composite of ideas derived from sensory experience. Locke generalizes to knowledge. This study aims to answer the problems that arise from Locke's view by criticizing the tabularasa theory based on ḥuḍūri science by using ḥuḍūri according to Ṭabāṭabā'ī. This study uses qualitative methods and literature. The process of analyzing the data uses a critical demonstration theory approach. The result of this research is that ḥuḍūri science is the capital for every knowledge even for knowledge that is preceded by the senses. In essence, knowledge is something immaterial, what enters the subject who knows is something immaterial too, even though the object is bound by matter. This is what is called the presence of something immaterial in the immaterial soul.

Keywords: Empiricism, Ḥuḍūri, Ḥuṣūli, Tabula Rasa.

ABSTRAK

Empirisme adalah aliran filsafat yang memfokuskan pengetahuan hanya bersumber pada indrawi. John Locke termasuk bagian dari tokoh empirisme. Di dalam pandangan Locke, ia menekankan bahwa pengetahuan itu datang dari observasi yang dilakukan terhadap sekitar manusia dengan alat yang disebut John Locke sebagai pengindraan, yaitu menganggap hal ini sebagai lembaran kertas putih (*tabula rasa*) dan menolak ide bawaan (*innate idea*). Locke berpandangan akal sebagai tempat penampungan pasif menerima hasil-hasil pengindraan. Locke menganggap apa yang disebut pengetahuan adalah gabungan dari ide-ide yang berasal dari pengalaman indrawi. Locke melakukan penggeneralisiran terhadap pengetahuan. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang muncul dari pandangan Locke dengan mengkritik teori tabularasa berdasarkan ilmu *ḥudūri* dengan menggunakan *ḥudūri* menurut Ṭabāṭabā'ī. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kepustakaan. Proses menganalisis data menggunakan pendekatan kritik demonstrasi teori. Hasil penelitian ini adalah bahwa ilmu *ḥudūri* merupakan modal bagi setiap pengetahuan bahkan bagi pengetahuan yang didahului oleh indrawi. Hakikatnya, pengetahuan adalah sesuatu immateri, yang masuk pada diri subjek yang mengetahui adalah sesuatu yang immateri pula, meski objeknya terikat oleh materi. Inilah yang disebut dengan hadirnya sesuatu immateri pada jiwa yang immateri.

Kata-kata Kunci: *Empirisme, Ḥudūri, Ḥuṣūli, Tabula Rasa.*

Pendahuluan

Empirisme adalah salah satu aliran dalam filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan itu sendiri, dan mengecilkan peran akal. Istilah empirisme diambil dari bahasa Yunani *empirica* yang berarti coba-coba atau pengalaman. Lawan dari empirisme adalah rasionalisme (Hakim 2008, 265; Kattsof 2004, 133).

Empirisme abad ke-17 sering disebut sebagai empirisme atomistik karena memahami pengetahuan sebagai data-data indrawi yang terpilah-pilah, tak berhubungan satu sama lain terterakan di benak manusia, tak berhubungan satu sama lain tertekanan di benak manusia. Empirisme membatasi pengalaman sebatas apa yang dapat diamati dan tertuang dalam bahasa. John Locke misalnya, merupakan lawan serius Descartes dengan menyatakan bahwa ide bawaan adalah omong kosong. Benak manusia sewaktu ia lahir dilahirkan kosong bagaikan kertas putih. Suatu ranah untuk kemudian diisi pengetahuan yang berasal dari pengalaman. Locke dengan tegas menolak pemikiran Descartes tentang ide bawaan yang bersifat apriori. Ide yang terdapat di

benak manusia menurutnya didapatkan melalui pengalaman, atau dengan kata lain secara aposteriori. Akal dianggap sebagai wadah pasif yang bertugas menerima hasil-hasil pengindraan tersebut dan akal menyimpannya. Pengetahuan betapapun rumitnya dapat dilacak kembali sampai kepada pengalaman-pengalaman indrawi yang pertama-tama, yang dapat diibaratkan sebagai atom-atom yang menyusun objek-objek material. Apa yang tidak dapat dilacak kembali hal itu bukanlah pengetahuan (Adian 2002, 48).

Doktrin tersebut menyatakan bahwa pengalaman adalah sumber utama seluruh pengetahuan manusia. Doktrin ini bersandar pada pernyataan bahwa tatkala manusia itu kehilangan berbagai jenis pengalamannya, maka mereka tidak akan mengetahui kebenaran apa pun. Inilah yang dimaksud mereka bahwa manusia lahir tanpa pengetahuan bawaan. Menurut kaum empiris, manusia akan mengawali kesadaran dan pengetahuannya segera setelah mereka mengawali kehidupan praktisnya. Pengetahuan manusia akan meluas seiring dengan meluasnya pengalaman manusia dan pengetahuan mereka menjadi bervariasi jenisnya ketika manusia mendapatkan sensasi yang berbeda-beda bentuknya (Shadr 2013, 23).

Para filsuf rasionalis menganggap bahwa pengetahuan apriori seseorang berasal dari bawaan lahir seseorang, namun hal itu ditolak oleh John Locke. Menurut John Locke, pengalaman indrawi yang akan mengisi pikiran itu menjadi sebuah pengetahuan tapi, semua pengetahuan manusia diturunkan dari ide yang disediakan pikirannya setelah melalui pengalaman yang dialaminya. John Locke menekankan bahwa pengetahuan itu datang dari observasi yang kita lakukan terhadap jiwa kita sendiri dengan alat yang disebut John Locke pengindraan dalam "*inner sense*". Bagi Locke, akal manusia mula-mula harus dianggap sebagai "lembaran kertas putih" (*as white paper*) dan seluruh isinya berasal dari pengalaman dan teori ini kemudian terkenal dengan teori *tabula rasa*. Menurut kaum empirisme, akal adalah semacam tempat penampungan yang secara pasif menerima hasil-hasil pengindraan. John Lock adalah orang pertama yang mempopulerkan aliran empirisme (Locke 1994, 59; Tafsir 2008, 2).

Locke menjelaskan lebih lanjut bahwa idea-idea abstrak kita tentang ruang, waktu, bilangan, dan seterusnya yang oleh para rasionalis dianggap 'bawaan' itu sebetulnya merupakan hasil penyusunan idea-

idea sederhana (*simple idea*) yang terpisah menjadi idea kompleks. Proses internal dalam menggabungkan idea-idea simpleks ini disebut Locke sebagai 'refleksi' (Locke 1994, 71).

Salah satu yang membuat Locke menolak adanya pengetahuan bawaan adalah dari hasil pengamatannya terhadap anak-anak dan orang idiot. Locke menganggap bahwa jika manusia memiliki pengetahuan bawaan, lantas apa yang membuat anak kecil dan orang idiot tidak memilikinya. Inilah salah satu argumentasi penolakannya (Locke 1994, 12).

Oleh sebab penolakannya terhadap pandangan rasionalisme, Locke dianggap sebagai pendiri empirisme, yakni doktrin yang menyebut bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman. Sesuai dengan hal tersebut, buku pertama dari *Essay* mengungkapkan, bertentangan dengan Plato, Descartes dan filsuf-filsuf skolastik, bahwa tidak ada pengetahuan bawaan sejak lahir. Di dalam buku keduanya, dia berusaha menunjukkan secara mendetail bagaimana pengalaman melahirkan jenis ide (Russell 2002, 799).

Pandangan Locke tersebut masih memiliki ruang untuk dikritisi. Manusia memiliki konsepsi lain yang tidak bersumber dari pengalaman indrawi, seperti konsep takut, cinta, lezat, benci, saya, dan lainnya. Semua ini sama sekali tidak didapatkan melalui penginderaan. Begitu pula konsepsi logika, seperti universal juga tidak didapatkan dari di realitas eksternal melalui pengalaman indrawi.

Salah satu pemikiran Locke adalah membatasi pengetahuan sebatas indrawi saja, akan tetapi ia tidak menyadari akan adanya ilmu lain seperti ilmu *ḥudūri* (Yazdi 1999, 130).

Adapun dikatakan *ḥudūri* karena hakikat atau substansi sesuatu itu tidak diperoleh dari indra ataupun objek materi. Adapun substansi sesuatu itu bersifat immateri dan yang hanya dapat memperolehnya hanyalah akal immateri pula. Berangkat dari hal ini, tampak adanya kekeliruan dari pandangan John Locke tentang seluruh pengetahuan berasal dari pengalaman indrawi. Pengetahuan yang didahului oleh pengalaman indrawi sebenarnya hanya sampai pada forma materi dan bukan hakikat atau substansi sesuatu (Ṭabaṭaba'ī 1387, 176).

Adapun objek yang dimaksud oleh Ṭabaṭaba'ī adalah keduanya harus bersifat immateri. Masuknya subjek adalah substansi immateri, maka objeknya haruslah bersifat immateri pula. Objek pengetahuan ini

juga akan yang menjadi acuan peneliti untuk mengkritik John Locke. Locke menganggap semua objek pengetahuan adalah realitas materi yang dapat diindra.

Tema dari penelitian ini adalah kritik terhadap aliran empirisme dengan menggunakan pengetahuan *ḥudūri* sebagai basis pengetahuan. Sebagai sebuah penelitian, seorang peneliti haruslah memiliki metode untuk memudahkan dan memfokuskan apa yang ditelitinya. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis. Suatu pendekatan yang dilengkapi dengan perangkat epistemologi yang dengannya kita dapat membedah dan menganalisis validitas sebuah pengetahuan hingga dasarnya.

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan filosofis. Adapun pendekatan filosofis yang dimaksudkan adalah menggunakan teori *ḥudūri* sebagai basis pengetahuan yang kemudian menjadi instrumen pembedah kritik atas paham empirisme John Locke. Penelitian ini membutuhkan peninjauan lebih dalam terhadap karya-karya filosofis (Kaelani 2005, 139).

Definisi Pengetahuan

Teori pengetahuan atau disebut epistemologi berasal dari Yunani, atau disebut pengetahuan (*knowledge*), *logos*, atau *science* dalam artian ilmu pengetahuan tentang mengetahui sifat dasar pengetahuan dan pembuktian atas keyakinan. Teori pengetahuan adalah pusat dari filsafat. Jika filsafat yang dimaksud terkait dengan kebenaran dan kebijaksanaan. Oleh karena itu, kita harus tahu bagaimana membedakan antara benar-salah dan menilai keyakinan dari keyakinan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan (Pojman 2001, 35).

Sedangkan dalam bahasa Arab, teori pengetahuan disebut dengan makrifat. Makrifat dapat diartikan dengan pengetahuan, kesadaran, dan informasi. Kata tersebut dapat juga digunakan dalam arti tindak pengingatan ulang. Makrifat juga dipakai dalam arti ilmu yang sesuai dengan kenyataan, melahirkan kepastian, dan keyakinan. Adapun konsep pengetahuan merupakan salah satu konsep paling jelas dan swabukti.

Ilmu bukan saja tidak butuh definisi bahkan manusia tidak mungkin mendefinisikannya. Tidak ada konsep yang lebih jelas dibandingkan konsep pengetahuan itu sendiri. Meskipun bersifat swabukti,

epistemologi tetap sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan yang didefinisikan sebagai ilmu yang membahas tentang jenis-jenis pengetahuan manusia dan menentukan tolok ukur benar dan salah dalam pengetahuan (Gharawiyān 2012, 56).

Para filsuf muslim membuat definisi yang merujuk pada pandangan seputar persoalan dalam ontologi kemudian dibuatlah definisi pengetahuan sebagai hadirnya sesuatu yang immateri dalam sesuatu yang immateri. Tujuan pengetahuan ini untuk menyatakan pandangan terkait keimmaterian pengetahuan dan subjek yang mengetahui (Yazdi 2010, 98).

Pembagian Pengetahuan *Ḥuṣūli* dan *Ḥudūri*

Pembagian pengetahuan menjadi *ḥuṣūli* dan *ḥudūri* merupakan respons terhadap pembagian yang dilakukan oleh aliran Peripatetik yang telah membagi pengetahuan menjadi dua macam, yakni dengan konsepsi (*taṣawwur*) dan pengetahuan dengan penilaian (*taṣdīq*) (Muthahhari 2010, 258) 56).

Di dalam buku *Ringkasan Logika Muslim*, dijelaskan tentang pembagian ilmu *taṣawwur* dan *taṣdīq* ini. Pembagian dari kedua ilmu ini berdasarkan pada hubungannya dengan keyakinan. Jika manusia membayangkan tentang langit, bulan, bintang, dan lainnya, setelah kata-kata itu disebut, maka yang muncul dalam benak manusia berupa informasi atau pengetahuan yang tidak bisa dinilai kebenaran atau kesalahannya. Sedangkan *taṣdīq* adalah keyakinan pada kebenaran atau kesalahan (kebohongan) suatu hukum, misalnya langit itu tinggi, bulan itu bersinar, bintang itu banyak, dan lain-lain (Amar 1992, 4).

Adapun Black menjelaskan bahwa Al-Farabi sendiri menganalisis syarat-syarat yang harus dipenuhi agar manusia bisa memperoleh pengetahuan (*ilm = episteme* dalam bahasa Yunani). Al-Farabi membagi dua tindakan dasar mengetahui yaitu pada konseptualisasi (*taṣawwur*) dan membenaran (*taṣdīq*). Tindakan pertama menunjukkan memahami konsep-konsep sederhana dan memungkinkan untuk mencerp esensi objek yang kita pahami itu dengan sempurna. Sedangkan tindakan kedua, yaitu membenaran, hal ini terjadi dalam mempertimbangkan benar atau salah, jika perbuatan itu sempurna, maka akan memberikan penilaian yang pasti atau benar (Nasr dan Leaman 2003, 228).

Hossein Ziai lebih lanjut menjelaskan ilmu *ḥudūri* sebagai pengaruh

teori pengetahuan iluminasionis yang secara umum dikenal dengan “pengetahuan dengan kehadiran” (*al-‘ilm al-ḥuḍūri*), tidak terbatas pada lingkaran-lingkaran filosofis dan lingkaran-lingkaran spesialis lainnya, seperti logika iluminasionis misalnya. Status epistemologis yang diberikan kepada pengetahuan intuitif telah mempengaruhi apa yang disebut “misticisme spekulatif” (*‘irfan nazāri*) di Persia dan juga dalam puisi Persia (Nasr dan Leaman 2003, 568).

Muhsin Labib menjelaskan lebih lanjut terkait pandangan Misbah Yazdi tentang pengetahuan *ḥuḍūri*. Penjelasannya adalah pengetahuan *ḥuḍūri* merupakan sesuatu yang tidak bisa dianalisis dan diuraikan (dalam konsep-konsep), tidak seperti proposisi “saya adalah” atau “saya ada” yang tersusun dari dua konsep (saya+ada). Pengertian pengetahuan tentang diri sendiri ialah kesadaran yang bersifat intuitif, sederhana, dan langsung tentang jiwa. Pengetahuan dan kesadaran ini merupakan keadaan esensial jiwa. Pada saatnya nanti, manusia akan membuktikan bahwa semua substansi non material, dan bahwa semua substansi non material menyadari dirinya sendiri. Kedua topik ini terkait dengan ontologi dan psikologis filosofis yang tidak relevan dengan bahasan saat ini. (Labib 2011, 159).

Pembagian pengetahuan menjadi *ḥuḍūri* dan *ḥuṣūli* menurut Misbah bersifat rasional, menyeluruh, dan eksklusif. Oleh karena itu, tidak akan ada jenis ketiga yang dapat diasumsikan di samping kedua jenis tersebut. Jadi, pengetahuan subjek tentang objek pasti melalui perantara maupun tidak (Labib 2011, 131; Ṭabāṭabā’ī 1387, 178).

Innate Idea

Pembahasan tentang *innate idea* sudah ada sejak masa Plato. Sebelumnya, Louis P. Pojman menjelaskan terkait istilah *innate ideas* menurut Plato. Di dalam istilah Plato, disebut *from the Meno*. *Meno* adalah ekspresi klasik dari doktrin bahwa manusia lahir dengan *innate ideas* atau pengetahuan apriori di mana Plato menjelaskannya dalam bentuk dialog (Pojman 2001,17).

Descartes di masa berikutnya, membagi ide manusia menjadi tiga bagian *innate*, ketidaksengajaan, dan yang dibuat-buat. Descartes menjelaskan bahwa aku yang memahami apa sesuatu itu, apa kebenaran itu, apa pikiran itu, aku beranggapan bahwa aku mendapatkan segala sesuatu itu tidak dari manapun selain dari diriku sendiri. Di tahap ini, *innate* berasal dari diri yang memikirkannya.

Sedangkan tahap kedua, subjek yang meditasi menganggap bahwa konsep tentang Tuhan haruslah *innate*. Konsep ini tidak ditemukan oleh diri manusia, diri manusia tidak menginginkan untuk memikirkannya (Boyle 2009, 13).

Descartes menyebutnya dengan *res cogitans*, di mana dalam kenyataan “aku” bukan hanya pikiran, tapi ia juga sesuatu yang bisa diraba dan dilihat. Kejasmanian ini bisa saja merupakan kesan yang menipu, tetapi bahwa kesan itu ada sejak lahir, meskipun tidak selalu sempurna, ini menunjukkan bahwa kejasmanian juga merupakan sebuah ide bawaan. Begitu juga dengan Tuhan (Hardiman 2008, 40).

Jika kita memperhatikan salah satu proses kesadaran, yaitu pengenalan, menurut Descartes, dalam proses pengenalan tidak dibutuhkan adanya benda-benda di luar. Seandainya di luar saya tidak ada dunia materiel, maka proses pengenalan tidak terkena. Objek pengenalan adalah unsur-unsur kesadaran, yaitu ide. Secara langsung manusia mengenal ide-ide sejak lahir. Tetapi ide-ide menggambarkan sesuatu yang lain, seperti sebuah lukisan terdiri dari kanvas dan cat. Bila melihat lukisan itu, sebenarnya manusia tidak melihat hal lain selain bahan-bahan tersebut. Tetapi, dengan memandang lukisan tersebut dapat melihat pemandangan yang indah dalam kanvas tersebut. Itu berarti lukisan menggambarkan hal lain. Begitu pula ide-ide menurut Descartes. Pada saat mengamati materi, yang masuk pada manusia bukan materi, tapi ide materi tersebut yang mempresentasikan materi (Bertens 1987, 86).

Pengetahuan dalam Epistemologi Filsafat Islam

Sebagai salah satu bagian filsafat, epistemologi adalah isu yang baru muncul dalam sejarah filsafat. Adapun faktor utama yang menyebabkan dikajinya pengetahuan adalah karena menemukan banyaknya kesalahan pada persepsi indrawi, termasuk ketidaksesuaian pengetahuan dengan realitas-realitas eksternal. Inilah yang membuat adanya kelompok aliran yang disebut rasionalisme dan empirisme. Di dalam sejarah filsafat, yang pertama kali membahas secara sistematis pembahasan epistemologi di Eropa adalah Leibniz dan John Locke (Gharawiyani 2012, 54).

Tujuan jangka pendek dan langsung semua ilmu adalah menyadarkan manusia terhadap berbagai masalah yang terungkap dalam ilmu tersebut, serta memuaskan dahaga kodratnya untuk

memahami kebenaran. Hal ini dikarenakan, salah satu naluri paling dalam manusia adalah rasa keingintahuan akan kebenaran (Labib 2011, 122).

Teori *Tabula Rasa* dalam Pengetahuan Menurut Locke

Definisi pengetahuan menurut Locke adalah *persepsi dari persetujuan atau ketidaksetujuan dari dua ide* (Locke 1994, 423). Menurut Locke, apapun yang manusia ketahui terkait sesuatu tidak lain adalah kumpulan atau gabungan dari dua atau beberapa ide sederhana yang sebelumnya diperoleh dari pengalaman indrawi. Di antara ide-ide tersebut ada keterhubungan satu dengan yang lain, seperti kita menangkap ide pohon.

Tabula rasa adalah istilah dalam epistemologi yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin yang berarti lembaran kosong (*blank tablet*). Istilah ini adalah sebuah metafora untuk jiwa atau mental seperti lembaran kosong saat lahir. Frase ini berasal dari terjemahan buku Aristoteles yang berjudul *De Anima*. Aristoteles berpendapat bahwa jiwa diibaratkan lembaran tulisan yang berpotensi bagi apa saja yang masuk akal, walaupun nyatanya sesuatu itu tidak ada pada saat setelah dipikirkan (Bunnin dan Yu 2004, 677).

Pandangan Aristoteles di atas dapat dipahami bahwa jiwa manusia pada saat dilahirkan berada dalam keadaan kosong yang diibaratkan sebuah lembaran kosong yang belum diisi sesuatu akan tetapi akal ini tetap berpotensi untuk dipenuhi dengan sesuatu yang ada.

Frase *blank slate* secara luas digunakan pada masa skolastisisme untuk mengekspresikan ide bahwa tidak ada dalam akal yang tidak pertama. Kemudian istilah ini secara khusus dikaitkan dengan Locke, walaupun ia mengadopsi kata-kata ini tidak di dalam esainya melainkan dalam karyanya yang lain. Sebaliknya, Locke menggunakan beberapa metafora: akal adalah sebuah kertas putih, sebuah ruangan gelap, atau lemari yang kosong. Maksud John Locke ialah tidak ada *innate moral* dan prinsip-prinsip logika yang tertulis di akal sebelum lahir dan pada kesadaran awal akal adalah sebuah kehampaan dan entitas pasif, sebuah wadah yang menunggu ide-ide dari pengalaman. Akal memiliki potensi untuk menerima ide-ide dan pengetahuan. Inilah batu pertama dari empirismenya John Locke (Bunnin dan Yu 2004, 676).

Di dalam karya John Locke, *an Essay Concerning Human*

Understanding dijelaskan bahwa:

“Marilah kita mengandaikan pikiran sebagai kertas putih, tanpa ide apapun; bagaimana ide itu terbentuk? Jawaban saya dalam satu kata adalah dari pengalaman. Dalam pengalaman itulah semua pengetahuan kita mendapatkan dasarnya dan darinya pengetahuan kita diturunkan. Pengamatan kita yang mengolah objek baik objek-objek indrawi maupun operasi-operasi internal pikiran kita persepsi dan refleksikan adalah apa yang memasok pemahaman kita dengan bahan-bahan pikiran. Kedua hal ini adalah sumber pengetahuan tempat berasalnya semua ide yang kita miliki dan dapat kita miliki secara alamiah...” (Locke 1994, 59).

Locke menyatakan ada dua macam bentuk pengalaman manusia, yaitu pengalaman lahiriah (*sense* atau *eksternal sensation*) dan pengalaman batiniah (*internal sense* atau *reflection*). Pengalaman lahiriah adalah pengalaman yang menangkap aktifitas indrawi yaitu segala aktifitas material yang berhubungan dengan pancaindra manusia. Sedangkan *reflection* adalah pengenalan intuitif yang memberikan pengetahuan kepada manusia, yang sifatnya lebih baik dari pada sensasi. Pengalaman batiniah terjadi ketika manusia memiliki kesadaran terhadap aktivitasnya sendiri dengan cara mengingat, menghendaki, meyakini, dan sebagainya. Kedua bentuk pengalaman manusia inilah yang akan membentuk pengetahuan melalui proses selanjutnya (Tjahjadi 2004, 236).

Teori Locke tentang pembentukan pengetahuan sejauh ini adalah manusia lahir seperti *blank slate (tabula rasa)* tidak ada '*innate idea*' objek-objek eksternal menghukumi dengan idea-idea persepsi sederhana, yang demikian itu berupa sebuah penggabungan dari sifat nyata dari benda-benda eksternal dan kualitas pancaindra yang kita tambah padanya, bersumber dari operasi mental dan kondisi, memiliki idea-idea sederhana dari refleksi (Hardiman 2008, 65).

***Ḥuḍūri* Sebagai Modal Pengetahuan**

Adapun objek pengetahuan dalam pengetahuan *ḥuṣūli* dibagi menjadi dua karena berdasarkan adanya perantara atau tidak (Rifa'i 2000, 1). Pertama, objek pengetahuan esensial (*ma'lum bi al-dhāt*). Objek pengetahuan ini hadir kepada subjek secara langsung. Gambar yang hadir pada mental adalah objek pertama dan esensial. Kedua, objek pengetahuan aksidental (*ma'lum bi al-'arad*). Objek Pengetahuan ini hadir ke subjek tidak secara langsung. Objek aksidental berasal dari realitas eksternal, tidak hadir pada mental, dan membutuhkan

perantara dari realitas objek esensial (Rifa'i 2000, 644).

Di dalam proses pengetahuan ada objek pengetahuan yang dapat terindra dan tidak. Misalkan X adalah subjek yang mengetahui dan Y adalah objek yang diketahui. Y dikatakan dapat diketahui oleh X jika pada X ada realitas yang dapat menjadi perantara. Atau dapat dimisalkan dengan Z, ia adalah realitas ilmu. Realitas Z berbeda dengan realitas X. Y diketahui oleh X tanpa ada perantara realitas lain, jika tidak, maka akan terjadi regresi. Penerimaan bahwa Z diketahui oleh X tanpa ada perantara lain dan Y diketahui oleh X dengan perantara Z (Susilo 2016, 50).

Objek yang masuk pada diri subjek dalam bentuk gambar kuintitas dari realitas eksternal masuk ke dalam diri subjek, kemudian jiwa membentuk realitas mental dari gambaran yang masuk tersebut. Mental juga bukanlah satu hal yang terpisah dari diri subjek. Ketika jiwa manusia mempersepsi suatu objek, maka objek tersebut menjadi bagian bentuk inteleknya. Ini adalah karakter manusia untuk mempersepsi seluruh hakikat yang ada dan bersatu dengannya.

Adapun bentuk-bentuk realitas tersebut adalah bentuk-bentuk aktual yang terbentuk bersamaan dengan teraktualisasinya sesuatu dan terbagi kedalam dua bagian. Bentuk aktual yang bersandar pada materi, ruang, dan waktu. Kedua bentuk aktual yang tidak terikat dengan materi, ruang dan waktu serta hal-hal yang berkaitan dengannya (Walid 2012, 55).

Apabila gambaran ilmiah mewujud dalam mental, hal ini sama dengan gambaran universal maupun partikular, baik itu berupa indrawi, imajinasi, serta akal. Ini adalah gambaran yang tetap (*thābitah*) dikarenakan mengimmateri dari materi (*mujarrad 'anil maddah*) tertutup potensinya, inilah yang disebut dengan *ḥuḍūri*.

Peneliti menilai bahwa ilmu *ḥuṣūli* adalah ilmu *ḥuḍūri*, karena setiap pengetahuan itu sebenarnya immateri. Menurut Ṭabāṭabā'ī, realitas yang mengimmateri dari materi sama dengan sampainya makna apa-apa yang sampai padanya. Berikut pernyataan Ṭabāṭabā'ī yang berkaitan dengan hal ini:

"Setiap pengetahuan (ma'qūl) itu adalah immateri (mujarrad), sebagaimana setiap subjek persepsinya adalah immateri. Diketahui bahwa konsep-konsep ini yang diperoleh secara ḥuṣūli oleh daya pemersepsi, konsep ini aktual di mental pemersepsi sebagaimana ia immateri. Konsep tersebut lebih kuat dari jiwa

pemersepsi, dimana dengan pengetahuan itu jiwa menjadi lebih sempurna dan efek-efeknya yang bertingkat dengannya. Dan sesungguhnya ia juga realitas, yang terjelaskan oleh realitas eksternalnya. Jiwa menyatu dengannya (objek pengetahuan esensial) meskipun ia konsep-konsep substansi, dan menyatu jiwa dengan subjeknya meskipun ia adalah aksiden. Akan Tetapi karena kita terhubung dengan alat-alat pemersepsi dengan materi-materi, kita lalu mengatakan kita memperoleh dari materi tersebut”(Ṭabāṭabā’i 1387, 195).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa objek-objek immateri yang hadir pada jiwa kita bersifat immateri. Objek-objek tersebut berupa substansi immateri yang hadir dalam mental kita dan terjelaskan dengan realitas eksternalnya, misalnya buku. Buku memiliki realitas eksternal dengan bentuk dan efek yang dimilikinya. Akan tetapi, buku yang juga hadir di mental juga disesuaikan efeknya untuk sifat mental yang immateri. Adapun efek buku di mental adalah untuk menghilangkan ketidaktahuan subjek tentang buku. Jadi, realitas mental memiliki efek yang berbeda dengan realitas eksternal.

Adapun jiwa menyatu dengan objek-objek esensial tersebut. Dikatakan menyatu karena secara wujud keduanya adalah satu. Pada saat kita menangkap substansi dari buku, maka yang masuk ke mental bukan bentuk dan warnanya, melainkan buku sebagaimana ia buku. Hal ini sama dengan menangkap pengetahuan tentang manusia, manusia adalah hewan yang berpikir. Berpikir inilah yang dimaksud dengan substansi manusia. Terlihat di sini ada dua substansi yang menyatu, tapi sebenarnya tidak. Adapun kehadiran konsep substansi buku atau manusia pada jiwa adalah aksiden. Jadi, pengetahuan ini jika dikaitkan dengan sesuatu diluar ia adalah substansi yang berdiri sendiri. Akan tetapi, jika ia hadir pada jiwa ia bukan menjadi substansi melainkan aksiden bagi jiwa.

Adapun yang tersingkap dan berpengetahuan dengannya bukanlah entitas materi. Hal ini mustahil yang hadir pada manusia adalah entitas materi, karena jiwa bersifat immateri. Tidaklah yang hadir pada jiwa pastilah ia yang bersifat immateri pula. Selama jiwa bersifat immateri selama itu pula objek-objek intelek bersifat immateri (Rifa’i 2000, 647).

Subjek karena keterhubungannya dengan alat -alat persepsi materi, terkadang manusia menganggap bahwa kita memperoleh pengetahuan akan substansi berasal dari materi tersebut. Padahal pengetahuan tidak diperoleh dari materi itu. Ini salah satu bukti kesalahan yang telah dilakukan oleh John Locke, di mana ia menggeneralisasi pengetahuan

bersumber dari pengalaman indrawi. Sebenarnya pengetahuan itu diperoleh dari immateri kepada yang immateri pula. Inilah yang dimaksud oleh Ṭabāṭabā'ī bahwa ilmu *ḥuṣūli* pada hakikatnya adalah *ḥuḍūri*.

Dikatakan ilmu *ḥuḍūri* dan *ḥuṣūli* adalah sama-sama dalam mengetahui hakikat sesuatu. Ṭabāṭabā'ī menjelaskan dalam *Bidāyah al-Hikmah*:

“Dan tidaklah bermakna objek pengetahuan (ma'lum) pada subjeknya ('alim) kecuali menyatunya (ittihād) keduanya. Sama dengan hadir atau sampai. Maka sesungguhnya objek yang hadir adalah substansi yang berdiri dengan dirinya sendiri, dan mengeksistensi bagi dirinya. Dan menyatunya subjek bersama dirinya (objek) adapun keberadaan wujudnya subjek untuk objek, dan keberadaan wujud objek untuk subjeknya. Dan jika keduanya tidak menyatu maka tidak akan mengindikasikan keluarnya eksistensi dari dirinya (subjek). Oleh karena itu, apa yang menyatu pada objek, maka wujud objeklah yang sampai pada subjek. hal ini sama dengan substansi (jawhar) mengeksistensi bagi selainnya. Dan hal ini melazimkan terbentuknya eksistensinya bagi subjek adalah untuk menyatu subjek bagi objeknya” (Ṭabāṭabā'ī 1387, 177).

Semua pengetahuan *ḥuṣūli* yang paling *badīhi* sekalipun masih bisa dibuktikan oleh pengetahuan *ḥuḍūri*. Betapa pun pengetahuan *ḥuḍūri* tidak meleset, namun ruangnya sangat sempit dan terbatas, sehingga tidak dapat dijadikan sumber bagi penyelesaian seluruh problema dalam konteks pengetahuan. Hanya dengan mengandalkan pengetahuan *ḥuḍūri*, proses transformasi, komunikasi, dan persuasi tidak akan berjalan. Pada akhirnya sebagian besar pengetahuan tidak dapat dimunculkan, selain pengetahuan tentang diri dan sejenisnya. Maka pengetahuan *ḥuṣūli* juga sangat diperlukan, dan hal ini tanpa menafikan *ḥuḍūri* sebagai asas pengetahuan (Labib 2011, 168).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa hasil persepsi terhadap wujud mental dan hal ini menunjukkan bahwa antara subjek dan objek, dan bahkan korelasi antara keduanya bukanlah sesuatu yang terpisah. Seperti saat mencari hakikat buku. Hakikat buku bukan sesuatu yang melekat padanya seperti berat, keras, dan warnanya, melainkan sebagaimana ia buku. Hakikatnya sesuatu yang immateri dan hanya dapat dicapai oleh jiwa yang immateri pula. Objek esensial ini mewujudkan dengan wujud mental, inilah yang disebut *ḥuḍūri*.

Adapun pada ilmu *ḥuḍūri*, objek yang masuk pada diri subjek adalah bentuk gambar kuintas dari eksistensi eksternal yang kemudian masuk ke dalam jiwa subjek, kemudian jiwa menciptakan eksistensi mental

dari gambar objek yang masuk tersebut. Eksistensi mental tersebut bukan suatu hal yang berbeda dari diri subjek, karena eksistensi adalah satu. Oleh karena itu, disebut *ḥuṣūli* ataupun *ḥudūri* pada dasarnya adalah sama, di mana objek dan subjek hadir dan menyatu. Keduanya berbeda hanya pada objeknya yang terikat pada materi atau tidak terikat.

Ilmu subjek terhadap objek adalah sampainya objek atau forma ilmiah dalam subjek. Sampainya sesuatu adalah sampainya wujud pada dirinya. Oleh karena itu, ilmu merupakan jati diri objek secara esensial dan kemestian sampainya objek pada subjek, serta kehadiran objek pada subjek, merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, baik secara *ḥuṣūli* maupun *ḥudūri* (Walid 2012, 56).

Menurut Locke, jika kita memiliki ilmu bawaan maka anak kecil dan orang idiot akan memiliki pengetahuan (Locke 1994, 13). Locke juga berargumentasi bahwa jika ide-ide bawaan belum dapat diketahui pada saat manusia lahir, kemudian setelah sadar manusia baru mengetahui ide-ide bawaan. Hal tersebut cukup membuktikan bahwa tidak ada ide-ide bawaan itu, karena itu, manusia sempat mengalami kekosongan pikiran (Locke 1994, 30).

Pernyataan tersebut dapat disangkal dengan pengetahuan seseorang tentang dirinya sebagai yang mengetahui. Hal ini agar tidak meniscayakan regresi dalam ilmu pengetahuan (Labib 2011, 158). Jika dianalisa kembali, “aku” sebagai diri yang melakukan persepsi dan pemikiran dengan menyaksikan dirinya, tanpa perlu sarana penginderaan, percobaan, dan tidak juga membutuhkan konsepsi mental (*taṣawwur*).

Argumentasi selanjutnya, Locke menjelaskan bahwa pengetahuan rasional yang niscaya sebelum pengalaman. Ia beranggapan bahwa akal bersifat pasif. Akal tidak akan dapat mempersepsi sebelum mendapatkan bentuk-bentuk ide dari pengalaman. Ṭabāṭabā’ī menjelaskan bahwa empirisme yang dibawa filsuf Inggris, John Locke yang meyakini bahwa tidak ada konsep di akal yang dia ada sebelum pengalaman (*laysa ḥunāka taṣawwur fi al-‘aql lam yakun qabla fi al-ḥawās*) (Ṭabāṭabā’ī 1421, 316).

Pernyataan tersebut di atas dikenal sebagai kritikan John Locke atas kaum rasionalis. Di dalam kitab *Uṣūl al-Falsafah*, Ṭabāṭabā’ī secara terus terang merespons dan mengkritik pemikiran kaum empirisme dengan

mengutarakan beberapa penjabaran. Ṭabāṭabā'ī menjelaskan bahwa dalam akal manusia telah tercipta apa yang disebut dengan konsep jelas dengan dirinya sendiri (*self evident/badihiyyat awwaliyyah*) dalam ilmu logika. Konsep ini telah menjadi konsep umum dalam filsafat. Hal ini dikarenakan keumuman sifat konsep tersebut yang berlaku pada akal manusia. Tidak mungkin manusia mendapatkan konsep *badihi* melalui pengalaman indrawi melainkan dari proses kesatuan subjek dan objek immateri.

Kritik ketiga penulis ada pada pandangan John Locke yang menggeneralisasi pengetahuan berasal dari pengalaman indrawi. Ada pengetahuan tentang diri dan keadaan diri di mana tidak membutuhkan pengalaman indrawi. Adapun keadaan di luar diri seperti rasa sakit, lapar, cinta, benci, dan sedih.

Kesadaran kita terhadap beragam keadaan, sentimen, dan perasaan jiwa juga merupakan bentuk-bentuk pengetahuan yang langsung hadir dalam diri. Pada saat manusia takut akan sesuatu, ia langsung menyadari keadaan itu tanpa perantara bentuk atau konsep mental atau perantara apapun. Ketika seseorang merasakan cinta atau sesuatu merasuki diri, secara spontan dapat merasakan langsung getaran itu dalam diri, tanpa perantara apa pun. Demikian pula pada saat memutuskan untuk berbuat sesuatu, niscaya sepenuhnya manusia menyadari keputusan dan kehendak itu. Mustahil takut, cinta, atau ingin melakukan sesuatu tanpa kesadaran akan ketakutan, kecintaan, dan keinginan itu sendiri. Oleh sebab itu, tidak mungkin ada orang yang meragukan atau menduga sesuatu tanpa menyadari atau mengetahui keraguannya, dengan cara meragukan keberadaan keraguannya.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, pengetahuan *ḥuṣūli* dan *ḥuḍūri* pada hakikatnya merupakan pengetahuan yang bermodalkan pengetahuan *ḥuḍūri*.

Kedua, dilihat dari segi menyatunya subjek dan objek pengetahuan berdasarkan eksistensinya, keduanya bukan satu hal yang terpisah.

Ketiga, akal tidak pasif walaupun belum mendapatkan konsep-konsep dari pengalaman indrawi, karena sebelum akal mendapatkan konsep-konsep tersebut, ia sudah memiliki konsep bawaan seperti ada. Konsep “ada” ini sebelum menjadi konsep *ḥuṣūli* bagi subjek yang

mengetahui, subjek sudah menyadari secara langsung konsep ada tersebut dalam kesadaran dirinya subjek langsung. Mengetahui diri sendiri adalah bentuk pengetahuan, objek pengetahuannya adalah diri yang menyadari.

Keempat, objek pikiran tidak semuanya harus merujuk pada realitas eksternal, karena ada beberapa konsep pikiran yang tidak memiliki realitas eksternal, seperti konsep ada, tidak ada, cinta, aku, sebab, akibat, dan sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adian, Donny Gahral. 2002. *Menyoal Objektivitas Ilmu Pengetahuan: Dari Hume sampai Thomas Kuhn*. Jakarta: Teraju.
- Amar, Hasan Abu. 1992. *Ringkasan Logika Muslim: Sebuah Analisa Definisi*. Jakarta: Yayasan Al-Muntazhar.
- Boyle, Deborah A. 2009. *Descartes on Innate Ideas*. New York: British Library Cataloguing in Publication Data.
- Bertens, K. 1987. *Panorama Filsafat Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Bunnin, Ncholas dan Jiyuan Yu. 2004. *The Blackwell Dictionary of Western Philosophy*. USA: Blackwell Publishing.
- Gharawiyani, Mohsen. 2012. *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat*. Diterjemahkan oleh Muhammad Nur Djabir. Jakarta: Sadra Press.
- Hakim, Atang Abdul. 2008. *Filsafat Umum: Dari Metodologi Sampai Teofilosofi*. Bandung: Pustaka Setia Bandung.
- Hardiman, F. Budi. 2011. *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Kaelani. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kattsof, Louis O. 2004. *Pengantar Filsafat*. Diterjemahkan oleh Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Labib, Muhsin. 2011. *Pemikiran Ayatullah M.T Mishbah Yazdi: Filsuf Iran Kontemporer*. Jakarta: Sadra Press.
- Locke, John. 1994. *An Essay Concerning Human Understanding*. New York: Prometheus Books.
- Muthahhari, Murtadha. 2010. *Pengantar Epistemologi Islam*. Diterjemahkan oleh Muhammad Bafaqih. Jakarta: Sadra Press.
- Nasr, Sayyed Hossein dan Oliver Leaman. 2003. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*. Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan.
- Pojman, Louis P. 2001. *What Se Can Know? An Introduction to The*

Theory of Knowledge. Kanada: Thomson Learning Academic Learning Center.

- Rifa'i, Abdul Jabbar. 2000. *Durūs fi Falsafah Islāmiyah: Sharah Tauḍīh li Kitāb Bidāyah Al-Ḥikmah*. Teheran: Al-Huda.
- Russel, Bertrand. 2002. *Sejarah Filsafat Barat*. Diterjemahkan oleh Sigit Jatmiko, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shadr, Muhammad Baqir. 2013. *Falsafatuna*. Diterjemahkan oleh Arif Maulawi. Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute.
- Susilo, Benny. 2016. "Korespondensi Eksistensial dan Implikasinya dalam Perspektif Prinsip-prinsip Ontologis Filsafat Transendental." Disertasi, Jakarta: Universitas International Al-Mutafa Indonesia.
- Ṭabāṭabā'ī, Muhammad Husein. 1387. *Bidāyah Al-Ḥikmah*. Qom: Intishārat Dār al-Fikr.
- . 1387. *Nihāyah Al-Ḥikmah*. Qom: Intishārat Dār al-Fikr.
- . 1421. *Uṣūl Al-Falsafah wa Al-Manhaj Al-Wāqī'ī*. Diterjemahkan oleh 'Amār 'Abu Raqif. Beirut: Mu'asasah 'Um al-Qura lil Tahqīq wa al-Nashr.
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tjahjadi, Simon Petrus L. 2004. *Petualangan Intelektual*. Yogyakarta: Kanisius.
- Walid, Khalid Al. 2012. *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*. Jakarta: Sadra Press.
- Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah. 1999. *Philosophical Instruction*. New York: Global Publication, Binghamton Unuversity State.
- . 2010. *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*. Diterjemahkan oleh Musa Kazhim dan Saleh Baqir. Jakarta: Sadra Press.